

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA XY Yogyakarta yang berada di tengah kota Yogyakarta. Sekolah ini berada dekat dengan tempat wisata Malioboro dan Pasar Kembang (sarkem). SMA XY Yogyakarta terletak di jl. Gadean No.5, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA XY Yogyakarta memiliki siswa dengan jumlah 501 dan 31 guru pada tahun ajaran 2017/2018. Kegiatan belajar mengajar diadakan setiap hari senin sampai hari jum'at dari pukul 07.30 - 15.45. Setiap hari Jum'at pagi SMA XY Yogyakarta selalu mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sekolah ini juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada hari minggu pagi.

SMA XY Yogyakarta memiliki ruangan UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Kegiatan UKS yang telah dilaksanakan seperti pemberian pelayanan kesehatan untuk siswa di sekolah dan pendidikan tentang seks bebas serta narkoba.

2. Karakteristik Responden Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas 10 dan 11 SMA XY Yogyakarta Tahun 2018 (N=193)

Karakteristik responden	Perilaku Seksual Remaja						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
14 tahun	1	1,3	0	0	76	98,7	77	100
15 tahun	0	0	4	8	46	92	50	100
16 tahun	1	1,5	7	10,6	58	87,9	66	100
Jenis kelamin								
Laki-laki	2	2,4	9	11	71	86,6	82	100
perempuan	0	0	2	1,8	109	98,2	111	100

Sumber: data primer 2018

Dari tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa karakteristik responden mulai dari usia 14,15, dan 16 tahun. Responden di SMA XY Yogyakarta paling banyak berusia 14 tahun yaitu sebanyak 77 orang (39,9%) . Tabel ini juga menunjukkan mayoritas responden yang berusia 14 tahun memiliki perilaku seksual dalam kategori rendah yaitu sebanyak 76 orang (98,7%). Karakteristik responden berdasarkan tabel didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 111 orang (57,5%).

3. Tingkat Peran Orang Tua Di SMA XY Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Siswa Kelas 10 dan 11 SMA XY Yogyakarta Tahun 2018 (N=193)

Peran_Orang_Tua	Frekuensi	Presentase
kurang	21	10,9
cukup	22	11,4
baik	150	77,7
Total	193	100%

Sumber: data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tingkat peran orang tua dikategorikan menjadi peran orang tua kurang, cukup, dan baik. Dari tabel ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki peran yang baik sebanyak 150 orang (77,7%).

4. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas 10 dan 11 SMA XY Yogyakarta Tahun 2018 (N=193)

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentase
Tinggi	2	1,0
Sedang	11	5,7
Rendah	180	93,3
Total	193	100

Sumber: data primer 2018

Dari tabel 4.3 menunjukkan tingkat perilaku seksual pranikah remaja dikategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah. Dari tabel juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden di SMA XY Yogyakarta memiliki perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 180 (93,3%).

5. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Tabel 4.4 Korelasi Antara Peran Orang Tua dan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Kelas 10 dan 11 di SMA XY Yogyakarta Tahun 2018 (N=193)

Tingkat peran orang tua	Tingkat Perilaku Seksual Pranikah						Total	<i>P value</i>	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n		%
Baik	0	0	3	2,0	147	96,7	150	77,7	0,000
Cukup	0	0	0	0	22	100	22	11,4	
Kurang	2	9,5	8	38,1	11	52,4	21	10,9	

Sumber: data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah sebanyak 147 orang (96,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *spearman* didapatkan hasil *p value* 0,000 yang berarti $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah di SMA XY Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini berusia 14, 15, dan 16 tahun. Sebagian besar berusia 14 tahun sebanyak 77 orang (39,9%). Responden yang berusia 14 tahun adalah mayoritas perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah sebanyak 76 orang (98,7%). Hasil ini didukung oleh

penelitian yang telah dilakukan Margiana (2013) yang menunjukkan bahwa responden yang paling sering melakukan perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah adalah remaja usia 14-16 tahun.

Remaja yang berusia 14-16 tahun termasuk dalam kategori remaja madya yaitu *middle adolescence*. Tahap ini merupakan tahap peralihan menuju remaja akhir. Ciri khas remaja madya yaitu masih bingung dalam mengambil keputusan, labil dalam berperilaku, dan lebih mencintai diri sendiri. Hal tersebut membuat remaja lebih berfokus pada diri sendiri sehingga lebih jarang melakukan hubungan seksual pranikah (Sarwono, 2009).

b. Jenis Kelamin

Karakteristik responden pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 111 orang (57,5%). Karakteristik responden yang melakukan perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah sebagian besar adalah responden perempuan sebanyak 109 orang (98,2). Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan dari Myrers *at al* (2013) yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih jarang melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan perempuan lebih jarang membayangkan perilaku seksual dengan lawan jenis, menonton video pornografi dan membicarakan hal-hal terkait seksual.

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh jenis kelamin, hal ini sesuai dengan penelitian Taufik (2013) yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai p 0,001. Responden laki-laki yang sudah melakukan perilaku seksual sebanyak 26,3% sedangkan remaja perempuan lebih sedikit sebanyak 5,9%.

Remaja perempuan jarang melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan remaja perempuan memiliki dorongan seksual yang lebih kecil dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih besar. Laki-laki lebih aktif dalam mencari objek seksualnya, sedangkan pihak perempuan lebih mengutamakan keyakinan dalam sebuah hubungan dan ikatan yang lama sehingga lebih sedikit remaja perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah (Wirakusuma, 2017).

2. Tingkat Peran Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar siswa di SMA XY Yogyakarta memiliki peran orang tua dengan kategori baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sihabudin (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian peran orang tua termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa orang tua memberikan pendidikan seksual kepada anaknya, responden

juga menyatakan memberikan bimbingan konseling untuk membentuk kepribadian anak, mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga antara anak dengan orang tua, dan selalu menjadi pendengar yang baik ketika anak sedang memiliki masalah.

Menurut penelitian Lutfianawati (2014), dari 30 responden terdapat 17 (56, 3%) memiliki peran orang tua baik dan sebanyak 13 (46,7%) memiliki peran tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lestari (2015), diperoleh bahwa orang tua dengan peran yang baik memiliki pemahaman tentang seks pranikah pada remaja, memberikan pendidikan seks pada anak sesuai kebutuhannya, dan berkomunikasi dengan baik terhadap remaja. Remaja cenderung akan mengalami kondisi yang labil sehingga diperlukan pendidikan dan pengawasan yang dapat mempengaruhi karakter remaja melalui peran orang tua (Rahim, 2013).

Peranan merupakan suatu aspek yang dinamis dari suatu kedudukan, dimana seseorang yang dapat melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peranan dengan baik. Orang tua merupakan pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua dari sikap dan cara mereka menjalankan kehidupan sehari-hari merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan membentuk pribadi anak (Utami, 2015).

Dari penelitian ini peran orang tua siswa termasuk dalam kategori baik, sehingga mampu membentuk sikap dan karakteristik yang baik pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hasan (2016), peran orang tua baik sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat. Kerjasama dalam pendampingan pendidikan anak merupakan suatu hal yang harus diutamakan orang tua agar dapat membentuk pribadi yang baik pada remaja.

3. Tingkat Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Pawestri (2014) yang menyatakan tingkat perilaku seksual remaja termasuk dalam kategori rendah. Remaja dengan tingkat perilaku seksual rendah sebanyak 41 orang (51,9%) sedangkan perilaku seksual yang tinggi sebanyak 38 orang (48,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Haryanto (2013) dimana tingkat perilaku seksual pranikah siswa termasuk dalam kategori rendah. Hasil kuesioner penelitian tersebut didapatkan hasil mengenai bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja yaitu bergandengan tangan, mencium pipi, mencium bibir pasangan, berpelukan, memegang bagian sensitif, melakukan masturbasi maupun onani, dan hubungan seksual pranikah.

Menurut Soetjiningsih (2009) mengenai bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja adalah bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, saling menggesekkan alat kelamin, onani maupun masturbasi, dan melakukan hubungan seksual. Pernyataan tersebut juga telah dibuktikan dengan penelitian Sekarrini (2016), diketahui 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% pernah berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu bagian sensitif, 6,67% menempelkan alat kelamin, 2,67% oral seks, 2,67% bersenggama.

Hasil dari penelitian ini tingkat perilaku seksual siswa termasuk kategori rendah sehingga dapat dikatakan baik mengingat kebijakan dari pihak sekolah yang sudah memberikan pendidikan kesehatan melalui UKS. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Marpaung dan Setiawan (2016), remaja yang menerima pendidikan mengenai seks pranikah memiliki perilaku seksual yang rendah. Perilaku seksual yang rendah disebabkan oleh rasa takut akan dampak dari perilaku tersebut.

4. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa penelitian ini terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan didapatkannya nilai signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara peran orang tua dengan

perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA XY Yogyakarta . Hasil ini sesuai dengan penelitian Lutfianawati dan Ananingsih (2015) tentang hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan hasil penelitian *p value 0,0001* yang berarti adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya peran orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nirmajanti dan Kurniawati (2015) menyatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan sejak dini mengenai perilaku seksual pranikah penting diberikan agar bisa dijadikan bekal bagi anak supaya terhindar dari perilaku menyimpang. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk anak mejadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan.

Orang tua bertugas untuk membimbing dan mendampingi dalam tumbuh kembang remaja baik secara fisik, sosial dan spiritual. Peran orang tua yang baik juga memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah siswa. Sesuai dengan penelitian Kandou (2015) menyatakan orang tua yang memberikan perhatian, pendampingan maupun pengawasan akan mengurangi kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kerjasama dalam pembagian tugas antara ibu dan ayah sesuai dengan perannya, dimana ibu memberi pengertian tentang problematika sedangkan ayah mengajarkan yang berkaitan dengan syari'at. Selain itu orang tua dapat berperan menjadi sahabat bagi remaja yang berkaitan dengan persoalan seksual. Dengan kerjasama yang baik antara kedua orang tua akan membuat tujuan dari pendidikan seksual pranikah tercapai (Lestari, 2015). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sudiyanto (2014) bahwa sebanyak 19 remaja (52,9%) dengan peran orang tua baik memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah sedangkan 15 remaja (47,1%) yang tingkat perilaku seksual pranikahnya tinggi terjadi pada remaja dengan peran orang tua kurang.

Maidartati (2016) menyatakan peran orang tua memiliki hubungan atau korelasi yang tergolong kuat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja yang diawasi dan mendapatkan pendampingan orang tua akan membuat terjalannya kedekatan sehingga akan menunda usia pertama melakukan hubungan seksual. Berbanding terbalik dengan remaja yang memiliki orang tua permisif ataupun penelantaran akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual.

Menurut Soetjiningsih (2010), orang tua mempengaruhi kejadian perilaku seksual pranikah remaja melalui perannya sebagai orang terdekat bagi anak. Responden dengan peran orang tua baik cenderung memiliki perilaku seksual pranikah rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Saputri (2015) bahwa peran orang tua berpengaruh pada perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan beberapa teori yang sudah dijelaskan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua yang baik akan berpengaruh dalam mencegah remaja terhadap perilaku seksual pranikah dan perbuatan lainnya.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelebihan Penelitian

- a. Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan setiap aspek etika penelitian sejak dimulainya pengambilan data hingga didapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dari kejujuran responden.
- b. Penelitian data hanya dilakukan dalam satu waktu, sehingga dalam proses pengambilan datanya terkesan sangat ramai.